

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian mendalam terhadap *Muqoddimah Sunan ad-Darimi* dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi (*content analysis*) menghasilkan temuan yang merumuskan arsitektur pendidikan Islam klasik yang komprehensif. Kesimpulan ini merangkum tiga domain utama: identifikasi konsep, karakteristik tradisi, dan relevansinya bagi dunia pendidikan modern.

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Imam ad-Darimi membangun sistem pendidikan yang menempatkan **transformasi moral** sebagai prasyarat utama perolehan ilmu. Niat dipandang sebagai unsur dinamis yang berfungsi mengoreksi penyakit hati seiring interaksi intensif dengan ilmu. Integritas intelektual dijaga melalui doktrin **Wara' Ilmiah**, di mana budaya berkata "tidak tahu" (*La Adri*) menjadi standar validitas akademik untuk menghindari spekulasi tanpa dalil. Penjaminan mutu dilakukan secara berjenjang melalui **Sanad** (validasi transmisi) dan **Rihlah** (verifikasi lapangan) untuk menjamin keaslian informasi. Metodologi pendidikannya bersifat hibrida, menggabungkan tradisi lisan, tulisan, dan diskusi aktif (*Mudzakarah*) guna meruntuhkan hambatan mental berupa kesombongan dan rasa malu yang salah tempat.
2. Tradisi pendidikan yang tergambar dalam *Muqoddimah* adalah ekosistem yang dinamis dan sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Karakteristik utamanya terletak pada hubungan interpersonal (*Suhbah*) yang mendalam, di mana guru berfungsi sebagai "kurikulum hidup" yang mentransfer adab dan cara berpikir secara langsung. Otoritas keilmuan diperoleh melalui pengakuan kolektif komunitas ilmiah (*Ijma'*) atas integritas dan kesalehan, bukan sekadar lisensi formal administratif. Tradisi ini memiliki budaya kritik yang kuat melalui praktik *tabayyun* dan verifikasi sumber pembawa data. Tidak ada pemisahan antara aktivitas intelektual dan spiritual; belajar adalah ibadah yang menumbuhkan rasa takut (*Khasyah*) kepada Allah.

3. Konsep klasik ad-Darimi memiliki relevansi solutif bagi problematika pendidikan kontemporer, terutama di era disrupsi digital. Prinsip **Sanad** dapat diadaptasi menjadi landasan literasi informasi kritis untuk memverifikasi kebenaran di tengah banjir hoaks dan fenomena *post-truth*. Budaya **Wara'** dan sikap rendah hati intelektual menjadi penawar bagi arogansi amatir di ruang publik. Selain itu, metode **Talaqqi dan Suhbah** menemukan urgensi baru sebagai penyeimbang teknologi AI; meski mesin dapat mentransfer informasi, teknologi gagal mentransfer karakter dan keteladanan. Integrasi adab memastikan bahwa kecanggihan teknologi tetap dikendalikan oleh manusia yang memiliki kompas moral yang kokoh.

Penemuan-penemuan ad-Darimi tidak harus berdiri terpisah dari inovasi pendidikan kontemporer; sebaliknya, keduanya dapat disintesis menjadi model pembelajaran hibrida yang pragmatis dan kontekstual. Secara praktis, hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang memasukkan modul-modul *Literasi Sanad dan Verifikasi Sumber*, serta unit tentang *Etika Keilmuan (Wara' Ilmiah)* yang diajarkan berdampingan dengan literasi digital dan metode ilmiah modern. Metode-metode klasik seperti talaqqi, suhbah, dan mudzakah dapat diformat ulang menjadi praktik pembelajaran sinkron dalam kelompok kecil (untuk menegakkan keteladanan dan pembentukan karakter) yang dipadu dengan bahan ajar digital dan asesmen berbasis kompetensi. Penilaian hendaknya juga mengakomodasi dimensi karakter misalnyarubrik untuk integritas intelektual, akhlak, dan kemampuan verifikasi selain pengukuran kognitif biasa. Untuk implementasi, diperlukan program pelatihan guru/ustadz agar mahir mengelola model blended learning ini, serta studi pilot pada sejumlah kelas atau pesantren untuk mengevaluasi efektivitasnya sebelum diskalakan. Dengan pendekatan kolaboratif seperti ini, kekuatan autentik tradisi : transfer adab, penguatan niat, dan mekanisme verifikasi dapat memperkaya praktik modern sehingga teknologi dan metode baru tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga menumbuhkan karakter dan keteguhan moral.

B. Implikasi Penelitian

Temuan-temuan penelitian ini membawa implikasi yang luas dan mendalam, baik dalam tataran teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam maupun dalam tataran praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di lapangan.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada redefinisi dan pengembangan paradigma pendidikan Islam:

a) **Penafsiran Ulang Cara Belajar Aktif dalam Perspektif Islam.**

Penelitian ini mengimplikasikan perlunya merevisi pemahaman tentang teori belajar aktif ketika diterapkan dalam pendidikan Islam. Jika konstruktivisme Barat menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial dan subjektif oleh siswa, temuan dari Ad-Darimi menunjukkan bahwa dalam Islam, konstruksi pengetahuan tersebut tidak bebas nilai. Ia harus melalui proses verifikasi otoritatif (*sanad*) yang terhubung dengan sumber yang bukan sekedar duniawi semata tetapi *ilahi* (transendental). Ini melahirkan implikasi teoretis berupa konsep "**Konstruktivisme Terverifikasi**", di mana kebebasan berpikir siswa dalam membangun pemahaman tetap dibingkai oleh validitas sumber yang terjaga dan metodologi yang *mu'tabar* (diakui).

b) **Perubahan Pendekatan dari Pendidikan Berbasis Keterampilan ke Pendidikan Berbasis Adab dan Keterampilan.**

Temuan tentang sentralitas adab mengimplikasikan bahwa teori pendidikan yang hanya berbasis kompetensi (*competency-based education*) adalah tidak memadai dalam perspektif Islam. Adab bukan sekadar pelengkap atau soft skill, melainkan kategori mendasar yang menentukan akses terhadap keberkahan ilmu. Implikasi teoretisnya adalah perlunya pengembangan model kurikulum yang menempatkan adab bukan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai atmosfer dan prasyarat yang melingkupi seluruh proses akuisisi kompetensi sains dan teknologi.

- c) **Legitimasi Ilmiah Metode Klasik.** Studi ini memberikan legitimasi ilmiah bahwa metode-metode seperti *talaqqi*, *halaqah*, dan *sanad* memiliki landasan yang kuat dan setara efektivitasnya dengan metode modern. Hal ini menantang wacana akademik yang sering meminggirkan metode klasik sebagai "tradisional" atau "usang", mengimplikasikan bahwa metode-metode ini layak diintegrasikan ke dalam diskursus utama psikologi pendidikan kontemporer sebagai alternatif yang valid.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini menuntut perubahan nyata dalam operasionalisasi pendidikan:

- a) **Restrukturisasi Peran dan Beban Kerja Guru.** Konsep *Suhbah* mengimplikasikan bahwa tugas guru tidak bisa lagi dibatasi hanya pada jam mengajar di depan kelas. Sekolah dan yayasan perlu merestrukturisasi deskripsi kerja guru untuk mencakup sesi mentoring (*suhbah*) di luar jam formal. Hal ini berimplikasi pada perlunya perubahan sistem penilaian kinerja guru dan rasio guru-murid yang lebih kecil untuk memungkinkan interaksi personal yang intensif.
- b) **Transformasi Kurikulum Literasi Sekolah.** Temuan tentang relevansi sanad mengimplikasikan bahwa kurikulum literasi digital di sekolah tidak cukup hanya mengajarkan operasional teknis perangkat. Sekolah perlu mengadopsi prinsip kritik hadis (ilmu Musthalah Hadis) yang disederhanakan sebagai kerangka kerja literasi informasi. Istilah-istilah seperti *tsiqah* (kredibel), *dhabith* (akurat), dan *muttashil* (bersambung) perlu diadaptasi menjadi indikator praktis bagi siswa dalam menilai berita di media sosial.
- c) **Desain Pembelajaran Hibrida (Klasik-Modern).** Institusi pendidikan Islam (madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu) perlu menerapkan model pembelajaran blended yang strategis. Implikasinya adalah penggunaan teknologi difokuskan untuk akses materi dan pengayaan wawasan, sementara sesi tatap muka (offline) didedikasikan

sepenuhnya untuk talaqqi, verifikasi pemahaman, dan transfer adab. Metode ceramah satu arah yang pasif harus dikurangi dan digantikan dengan mudzakah (diskusi aktif) untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, serta mencermati tantangan nyata di lapangan sebagaimana terungkap dalam data pendukung, maka diajukan sejumlah saran rekomendasi yang konkret dan operasional bagi berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Pendidik (Guru, Dosen, dan Ustadz)

Para pendidik berada di garda terdepan penerapan konsep ini.

Disarankan untuk:

- a) Menghidupkan Budaya "*La Adri*" dan Kejujuran Akademik: Jangan merasa malu untuk mengakui ketidaktahuan di depan siswa jika memang belum menguasai suatu materi. Jadikan momen tersebut sebagai peluang edukatif untuk mengajak siswa melakukan riset bersama mencari jawaban yang valid. Ini akan mengajarkan integritas ilmiah lebih efektif daripada sekadar teori.
- b) Menjadi Kurator Sanad di Kelas: Dalam memberikan materi, terutama yang bersumber dari internet atau buku teks sekunder, biasakan untuk selalu menyebutkan sumber aslinya secara lengkap. Latih siswa untuk selalu bertanya kritis: "Dari mana data ini berasal?" dan "Siapa otoritas yang mengatakannya?".
- c) Menerapkan Suhab Digital: Di era digital, pendidik disarankan memanfaatkan teknologi (grup pesan instan, LMS) bukan hanya untuk instruksi tugas, tetapi untuk memperluas jangkauan suhab. Sapa siswa secara personal, berikan motivasi, dan pantau perkembangan karakter mereka di luar jam sekolah, membangun kedekatan emosional yang menjadi saluran transfer nilai.
- d) Memprioritaskan Adab dalam Apersepsi: Luangkan 5-10 menit pertama setiap pelajaran untuk penanaman nilai adab atau *tazkiyatun niat*

sebelum masuk ke materi teknis. Pastikan wadah (jiwa siswa) sudah siap sebelum menuangkan isi (ilmu).

2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pembuat Kebijakan (Sekolah, Pesantren, Kemenag, Kemendikdasmen dan Kemendiktisaintek)

Kepada para pengambil kebijakan dan pengelola lembaga, disarankan untuk:

- a) **Formalisasi Metode Talaqqi dalam Kurikulum Merdeka:** Metode *talaqqi* yang personal sangat selaras dengan semangat "Pembelajaran Berdiferensiasi" dalam Kurikulum Merdeka. Disarankan agar metode ini diakui dan diformalkan sebagai bentuk kegiatan intrakurikuler atau kokurikuler yang memiliki bobot kredit, khususnya dalam mata pelajaran PAI, Al-Qur'an Hadis, dan Budi Pekerti. Hal ini untuk memastikan metode ini tidak tergerus oleh tuntutan administratif kurikulum nasional.
- b) **Pengembangan Modul Literasi Berbasis Turats:** Kementerian Agama dan lembaga terkait disarankan mengembangkan modul ajar "Literasi Digital Berbasis Ilmu Sanad". Modul ini mengadaptasi kaidah verifikasi perawi menjadi panduan praktis bermedia sosial bagi Generasi Z, memberikan alternatif pribumisasi kurikulum literasi digital yang berakar pada tradisi Islam sendiri.
- c) **Pelatihan Guru :** Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru PAI sebaiknya tidak hanya mengadopsi materi pedagogi Barat, tetapi juga materi pedagogi dari kitab-kitab turats seperti Muqoddimah Sunan ad-Darimi. Guru perlu dilatih bagaimana menjadi murabbi yang memiliki otoritas moral dan emosional, bukan sekadar fasilitator akademik kognitif.
- d) **Reformasi Sistem Penilaian Karakter:** Sekolah perlu mengembangkan instrumen penilaian autentik yang benar-benar mengukur aspek adab dan wara' siswa, bukan hanya kepatuhan aturan sekolah. Indikator seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas (anti-plagiasi) dan etika

berkomunikasi digital harus memiliki bobot tinggi dalam penentuan kelulusan siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memperkuat dan memperluas temuan ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk:

- a) Melakukan Studi Eksperimental (Kuantitatif): Melakukan penelitian lapangan dengan desain eksperimen untuk mengukur secara statistik efektivitas penerapan metode mudzakah klasik dibandingkan dengan metode diskusi modern (Focus Group Discussion) terhadap hasil belajar dan retensi memori siswa. Hal ini akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat bagi komunitas ilmiah global.
- b) Kajian Neurosains dan Kognitif: Meneliti korelasi antara metode hafalan (tahfidz/hifdz) yang intensif dengan perkembangan neurokognitif, plastisitas otak, dan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) siswa. Penelitian ini penting untuk menjawab skeptisisme terhadap metode hafalan dengan bukti biologis-psikologis terkini.
- c) Pengembangan Model Pendidikan Hibrida: Melakukan riset pengembangan (R&D) untuk menciptakan model pembelajaran yang secara harmonis menggabungkan Talaqqi dan E-Learning yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah umum, bukan hanya di pesantren.

Sebagai penutup, laporan penelitian ini menegaskan bahwa kembali kepada *Muqoddimah Sunan ad-Darimi* bukanlah sebuah langkah mundur ke masa lalu, melainkan sebuah lompatan strategis untuk mengambil ancang-ancang masa depan. Nilai-nilai verifikasi, integritas, dan humanisme yang diajarkan oleh Imam ad-Darimi adalah "perangkat lunak" abadi yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan "perangkat keras" pendidikan modern agar tidak kehilangan arah kemanusiaan dan keilahianya. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*